

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih & Suryanawa seperti yang dikutip dalam Merkusiwati & Putri, 2014). Perusahaan juga harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Menurut Wahyu (seperti yang dikutip dalam Andre & Taqwa, 2014) persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. *Financial distress* sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt yang dikutip dalam Gobenvy, 2014). Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Sedangkan menurut Rayenda (seperti yang dikutip dalam Andre & Taqwa, 2014), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan (Andre & Taqwa, 2014).

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder* (Gobenvy, 2014). Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi

*financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Mas'ud & Srengga, 2012).

Menurut Almilia & Keistijadi (2003) prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak

langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Foster (seperti yang dikutip dalam Almilia & Keistijadi, 2003) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Sedangkan Menurut Whitaker (1999) indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Di Indonesia sendiri perusahaan yang mengalami *financial distress* sesuai dengan salah satu indikator diatas adalah perusahaan Group Bakrie dan MNC

Group. Salah satu perusahaan Group Bakrie yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp 2,2 Triliun dan belum mengeluarkan laporan keuangannya untuk tahun 2014, sehingga PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada ratusan karyawan demi menyambung hidup ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)). Sebelas perusahaan afiliasi Group Bakrie yaitu, PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN), PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Darma Henwa Tbk (DEWA), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Intermedia Capital Tbk (MDIA), PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP), PT Visi Media Asia Tbk (VIVA) pada tahun 2016 memiliki utang sebesar Rp. 122,36 Triliun yang membengkak 13,06% dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 108,23 Triliun. Akibatnya, harga saham sembilan emiten Group Bakrie juga harus turun di level terendah yaitu sebesar Rp50 per lembar ([www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com)). Selain Group Bakrie, saham-saham emiten dari MNC Group belakangan ini terlihat terus memerah dan sebagian entitasnya bahkan ada yang terjatuh cukup dalam, ini disebabkan karena pemberitaan CEO MNC Group Hary Tanoë yang ditetapkan sebagai tersangka atas kasus SMS ancaman sekitar 2 pekan lalu dan ditambah pemberitaan tentang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawan Koran Sindo secara sepihak. PHK tersebut terjadi seiring dengan penutupan kantor biro Koran Sindo di Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Medan, Palembang, Manado dan Makassar ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

*Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan menurut SAK No.1 adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Mas'ud & Srengga (2012) laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut (Setiawan & Widarjo, 2009).

Menurut Setiawan & Widarjo (2009) rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Andre & Taqwa, 2014). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas perusahaan (Gobenvy, 2014).

Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin

tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress* (Gobenvy, 2014). Sedangkan menurut Mamduh (seperti yang dikutip dalam Andre & Taqwa, 2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset (ROA)*. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Menurut Wahyu (seperti yang dikutip dalam Andre & Taqwa, 2014), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil (Andre & Taqwa, 2014).

Selain profitabilitas, *financial distress* juga dapat diukur melalui *financial leverage*, yaitu *leverage* yang timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman. Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress* (Gobenvy, 2014). Menurut Keown (seperti yang dikutip dalam Andre & Taqwa, 2014), rasio *leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio

*leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aset. Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Penelitian tentang *financial distress* terkait dengan penggunaan profitabilitas dan *leverage* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Andre & Taqwa (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* dan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud & Srengga (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan group Bakrie dan MNC group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan group Bakrie dan MNC group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan group Bakrie dan MNC group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan group Bakrie dan MNC group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan menjadi referensi untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan.

2. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam menangani *financial distress* perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya likuidasi.

### 3. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan para investor untuk berinvestasi.

### 4. Bagi Kreditur

Dapat digunakan untuk pertimbangan kreditur apakah perusahaan tersebut layak untuk diberikan pinjaman dengan kondisi perusahaan saat ini.

### 5. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik sejenis.

